

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unsur utama karya sastra adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Hubungan bahasa dan sastra dikatakan seperti dua sisi mata uang, keduanya tidak biasa dipisahkan sebab nilainya tergantung dari kualitas antarhubungannya. Melalui kualitas intelektual bahasa menyediakan sarana dalam bentuk bunyi, huruf, kata, kalimat, paragraf, dan seterusnya. Sebaliknya, melalui kualitas emosionalitas karya sastra memanfaatkannya, mengeksploitasinya, dengan berbagai cara yang tersedia. Penyusunan cerita, alur, penokohan, tema dan sebagainya, khususnya gaya bahasa adalah cara-cara terpenting yang digunakan oleh pengarang.

Bahasa yang digunakan oleh seorang pengarang tentu saja berbeda dengan bahasa yang digunakan orang kebanyakan. Seorang penyair sering menggunakan gaya bahasa dalam berkarya. Dalam karya sastra penafsiran yang berbeda justru merupakan ciri-ciri kualitas atau keindahan yang mengandung seni. Oleh karena itu, seorang penyair banyak yang menggunakan gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah karyanya, di sisi lain pembaca dapat memberikan beragam penafsiran pada suatu karya. Kegiatan menganalisis gaya bahasa merupakan salah satu kegiatan pembelajaran siswa di SMA.

Gaya bahasa dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis/pemakai bahasa (Keraf, 2002:113). Pendapat lain mengatakan gaya bahasa ialah pemakaian ragam bahasa dalam mewakili atau melukiskan

sesuatu dengan pemilihan dan penyusunan kata dalam kalimat untuk memperoleh efek tertentu (Zainuddin, 1991:51).

Berdasarkan pendapat yang telah peneliti uraikan di atas dapat dikatakan secara umum bahwa gaya bahasa merupakan penyimpangan makna dari kata-kata yang tertulis yang sengaja dilakukan oleh pengarang untuk menimbulkan efek tertentu. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra selain untuk memberikan konotasi tertentu juga untuk menimbulkan efek keindahan. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian tentang gaya bahasa karena peneliti tertarik dengan penggunaan-penggunaan gaya bahasa yang dipakai oleh para pengarang dalam membungkus suatu karya dengan menggunakan gaya bahasa yang indah yang membuat penikmat karyanya menjadi tidak jenuh dan tertarik untuk membaca dan memberikan warna tersendiri untuk pengarangnya dalam membuat karya sastra agar karyanya tidak terlalu datar.

Selain itu, gaya bahasa juga tidak banyak dipelajari secara khusus di sekolah karena kebanyakan siswa jenuh mempelajari tentang gaya bahasa, kemungkinan besar disebabkan karena bahan ajar yang digunakan oleh guru di sekolah tersebut terlalu monoton dan tidak bervariasi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti gaya bahasa dan memberikan contoh bahan ajar yang dapat digunakan di sekolah untuk mempelajari gaya bahasa sehingga siswa dapat lebih termotivasi dan bersemangat untuk mempelajari gaya bahasa.

Karya sastra terbagi menjadi dua yaitu, karya sastra fiksi dan karya sastra nonfiksi. Karya sastra fiksi yaitu cerita rekaan atau cerita khayalan. Sedangkan karya sastra nonfiksi adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan kajian keilmuan dan atau pengalaman. Pada umumnya, buku nonfiksi merupakan penyempurnaan buku yang telah ada. Berdasarkan isinya, buku nonfiksi dapat

dibedakan menjadi lima, yaitu buku biografi, Otobiografi, buku pendamping, buku literatur, dan buku motivasi.

Melalui penelitian ini peneliti menganalisis salah satu karya sastra nonfiksi yang tergolong dalam Otobiografi dalam karya sastra yaitu buku Ajahn Brahm yang berjudul “*Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*”. Peneliti meneliti penggunaan gaya bahasa dalam Otobiografi Ajahn Brahm. Peneliti memilih karya Ajahn Brahm tersebut karena dalam kumpulan kisah-kisah pengajaran ini terdapat banyak cerita mengenai kebenaran hidup.

Seorang biksu asal Inggris. Ia alumni *Cambridge University* yang kemudian memilih tinggal di hutan Thailand untuk belajar kearifan. Mungkin, sebagai biksu hutan, ia banyak belajar dari pengalaman warga desa, sehingga gaya bahasanya menjadi sederhana dan tidak berbelu-beluk. Pilihan gaya bahasa seperti ini membuat kalimat jadi fleksibel dan mudah dipahami. Pembaca tak perlu berkerut kening ketika membacanya. Peneliti mencatat ada beberapa hal penting yang bisa ditemukan dari buku ini.

Pertama, kisah yang dituturkan di buku ini kebanyakan adalah pengalaman sendiri. Bukan kutipan kisah-kisah masa silam atau rujukan dari kitab-kitab suci. “Saya menyenangi kutipan kitab suci berbagai agama, namun seringkali kutipan itu menjadi ahistoris atau tidak sesuai ruang dan waktu.” ujar Ajahn. Ketika mengutip kisah dari kitab suci, maka kisah-kisah itu menjadi ahistoris atau berjarak dari pengalaman kita sehari-hari. Dengan mengangkat pengalaman sehari-hari, maka kisahnya jadi sangat dekat dengan keseharian. Oleh karena itu, kisah yang ada di dalamnya bukan semata-mata ajaran untuk orang Budha.

Kedua, gaya bahasanya ringan dan renyah. Pembaca tak perlu berkerut kening untuk memahami apa yang hendak disampaikan. Buku ini bisa dibaca sambil bersantai ria, namun tetap serius

saat menemukan butiran-butiran makna. Kisahnya juga tidak menggurui sebab mengangkat hal sehari-hari yang kita temui. Penulisnya memosisikan diri sebagai orang biasa yang mengalami hal-hal sehari-hari sebagaimana orang lain. Namun, di tengah hal yang remeh-temeh itu, penulisnya sanggup menemukan hikmah-hikmah yang dipetik dari pengalaman sehari-hari.

Ketiga, meskipun di tulis seorang biksu, namun kisah yang disajikan di sini menyimpan makna yang sifatnya universal, bukan intisari ajaran Buddha dan penulis lebih suka menyebutnya kearifan yang ditemukan dari beberapa pengalaman. Pembaca akan terkagum-kagum saat membaca karena penulis punya cara sendiri bagaimana mendekati persoalan dengan cara yang sederhana, namun sangat menyentuh.

Gaya bahasa sangat erat hubungannya dengan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia secara umum salah satunya yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Tujuan pembelajaran ini dikatakan berhasil apabila siswa mampu melakukan hal-hal yang tercantum dalam tujuan pembelajaran tersebut. Pengalaman peneliti saat menjadi siswa di SMA, pengetahuan siswa tentang gaya bahasa tergolong kurang dan minat belajar mereka rendah.

Pada silabus Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA, ditemukan kompetensi mengenai pembelajaran sastra, dengan standar kompetensi menulis yaitu mengungkapkan pendapat, informasi, dan pengalaman dalam bentuk resensi cerpen dan kompetensi dasar menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) pada kelas XII semester ganjil. Kompetensi dasar yaitu menulis cerpen berdasarkan kehidupan orang lain (pelaku, peristiwa, latar) dan materi pembelajaran yaitu topik tentang kehidupan orang lain (berdasarkan situasi dan

kondisi setempat), unsur-unsur cerpen (penokohan, konflik, latar, sudut pandang, alur dan gaya bahasa). Dalam penelitian ini, peneliti hanya memusatkan pada salah satu unsur intrinsik saja, yaitu gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Pembelajaran bahasa dan Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pesertadidik agar dapat berkomunikasi bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tulisan, serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan bangsa Indonesia (Depdiknas, 2006: 15).

Guru diharapkan mampu membedakan bahasa yang dipakai untuk mengungkapkan hal-hal, situasi, atau hubungan yang nyata dan bahasa yang digunakan untuk merangsang pembayangan. Lebih penting lagi, guru harus menyadari bahwa kata-kata yang digunakan dalam suatu karangan tidak selalu dapat mewakili seluruh ide yang ingin disampaikan oleh si pengarang. Agar lebih berhasil pengajaran sastra hendaknya disertai pembinaan minat serta kesenangan terhadap karya sastra tersebut dengan maksimal. Dengan demikian guru harus diharapkan mampu mengembangkan keeluasaan siswa memandang karya sastra yang disajikan.

Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Asep Perdiansyah (2007, mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia) dengan judul “Gaya bahasa dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA”.

Objek penelitian yang dilakukan peneliti adalah gaya bahasa dalam Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*. Alasan peneliti memilih Otobiografi Ajahn Brahm sebagai objek penelitian karena dalam karya sastra ini mengombinasikan antara

pengetahuan luas, cara penyampaian yang mudah dicerna, serata lelucon yang menawan.

Otobiografi ini mampu menyadarkan dan membuka pintu hati kita bahwa setiap manusia berhak menikmati hidup dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian, bebas dari ketakutan dan kecemasan. Buku ini juga sangat menghibur bagi pembaca, membuat pembaca seolah-olah masuk dan ikut terjun ke dalam cerita, terbukti dari penghargaan yaitu *Best Seller* yang terbit dalam 20 bahasa.

Karya sastra yang tergolong dalam karya sastra nonfiksi Otobiografi ini banyak menceritakan kisah-kisah universal tentang kehidupan kita sehari-hari. Dimulai dengan cerita mengenai dua bata jelek dan diakhiri dengan cerita mengenai cacing, dengan sedikit lelucon disana-sini.

Selama hampir 30 tahun sebagai Bikshu, Ajahn lahir dan dididik di Barat, namun terlatih dalam tradisi hutan Thai. Ajahn Brahm telah menghimpun berbagai kisah yang menyentuh, menggelikan, dan bermakna mendalam.

Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti memilih Otobiografi Ajahn Brahm sebagai bahan ajar di sekolah, dengan harapan agar siswa dapat lebih termotivasi dalam mempelajari gaya bahasa. Walaupun pengarang menganut agama Budha tapi cerita-cerita di dalamnya tidak mengkhususkan ajaran agama Budha, pengarang lebih membungkus kata-kata dengan bahasa yang ringan serta umumnya seorang pengarang lain yang tidak mendominasi ajarannya.

Sehingga, tidak akan menjadi masalah karya Ajahn Brahm ini menjadi bahan ajar untuk diberikan kepada siswa-siswa di sekolah. Peneliti memilih karya sastra ini dengan tidak memfokuskan pada ajaran Budha tapi pada gaya bahasanya yang terdapat pada Otobiografi *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* agar siswa lebih termotivasi dan dapat menarik minat

siswa. Dengan termotivasinya siswa mempelajari gaya bahasa ada harapan bagi guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang gaya bahasa dalam Otobiografi Ajahn Brahm dan kelayakannya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA. Hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

“Apa sajakah gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat di dalam Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* dan kelayakannya sebagai bahan ajar Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teorik dan praktis bagi penulis, siswa, guru bahasa Indonesia, dan penelitian lain. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis, yaitu dapat menambahkan referensi penelitian di bidang kesastraan khususnya gaya bahasa.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan teori gaya bahasa, khususnya gaya bahasa langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan kiasan.
- c. Penelitian ini dapat menjadi contoh untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* yang ingin meneliti gaya bahasa selain gaya bahasa retorik dan kiasan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada guru bahwa penelitian ini bisa dipakai sebagai salah satu bahan acuan untuk memberikan bahan ajar kepada siswa atau calon guru, khususnya tentang gaya bahasa.
- b. Menginformasikan kepada guru tentang macam-macam gaya bahasa retorik dan kiasan yang terdapat dalam Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia.
- c. Membantu guru bidang studi bahasa Indonesia untuk mencari alternatif bahan pembelajaran gaya bahasa di SMA.
- d. Memberikan pengetahuan kepada peneliti mengenai deskripsi gaya bahasa dalam Otobiografi Ajahn Brahm sebagai bahan ajar Sastra Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya* yang berjumlah 11 judul yaitu: “Kesempurnaan dan Kesalahan”, “Cinta

dan Komitmen”, “Rasa Takut dan Rasa Sakit”, “Kemarahan dan Kemanfaatan”, “Menciptakan Kebahagiaan”, “Masalah Kritis dan Pemecahannya”, “Kebijaksanaan dan Keheningan Batin”, “Pikiran dan Realita”, “Nilai-nilai dan Kehidupan Spriritual”, “Kebebasan dan Kerendahan Hati”, “Penderitaan dan Pelepasan” serta gaya bahasa yang terdapat dalam Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*, untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam Otobiografi tersebut, dalam penelitian ini peneliti berpedoman pendapat Gorys Keraf yaitu.

- (1) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- (2) Gaya bahasa berdasarkan nada;
- (3) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat;
- (4) Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti merasa penting untuk menganalisis tentang gaya bahasa dalam Otobiografi Ajahn Brahm yang berjudul *Si Cacing dan Kotoran Kesayangannya*, hal ini dapat dilihat dari gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi yang meliputi (Keraf, 2002) ;

1. gaya bahasa retorik yang terdiri atas aliterasi, asonansi, anastrof (inversi), apofasis (preterisio), apostrof, asidenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufimismus, litotes, histeron proteron, pleonasmе, tautologi, perifrasis, prolepsis atau antisipasi, erotesis atau pertanyaan retorik, silepsis, zeugma, koreksio atau epanortosis, hiperbola, paradok, oksimoron;
2. gaya bahasa kiasan yang terdiri atas persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi atau prosopopeia, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuedo, antifrasis, pun atau paronomasia.

